



Pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam: Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital

Lalu Wire Sanni Atmaja¹, Wantini²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

(2308052037@webmail.uad.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Juli, 2025

Revised 22 Juli, 2025

Accepted 24 Juli, 2025

Available online 26 Juli, 2025

Kata Kunci:

Pendekatan Humanis-Religius, Pendidikan Islam, Era Digital

Keywords:

Humanist-Religious Approach, Islamic Education, Digital Era

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendekatan humanis-religius sebagai solusi degradasi moral peserta didik di era digital, yang ditandai maraknya *cyberbullying*, plagiarisme, dan kecanduan gawai. Tujuannya adalah menganalisis efektivitas pendekatan tersebut, mengidentifikasi strategi implementasinya dalam kurikulum Pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis konten terhadap literatur primer dan sekunder terkait humanisme, nilai religius, dan fenomena degradasi moral digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai humanis-spiritual dalam pembelajaran mampu meningkatkan ketahanan moral peserta didik sebesar 73%, dengan rekomendasi konkret berupa model kurikulum hybrid dan pelatihan guru berbasis literasi digital. Temuan ini membuktikan urgensi rekonstruksi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan digital.

ABSTRACT

This study examines the humanist-religious approach as a solution to the moral degradation of students in the digital era, marked by the rise of cyberbullying, plagiarism, and gadget addiction. The aim is to analyze the effectiveness of this approach, identify strategies for its implementation in the Islamic Education curriculum, and provide practical recommendations for educators and policymakers. The method used is a literature study with

content analysis of primary and secondary literature related to humanism, religious values, and the phenomenon of digital moral degradation. The results show that the integration of humanist-spiritual values in learning can increase students' moral resilience by 73%, with concrete recommendations in the form of a hybrid curriculum model and digital literacy-based teacher training. These findings demonstrate the urgency of reconstructing Islamic education that is responsive to digital challenges.

1. PENDAHULUAN

Degradasi moral peserta didik di era digital semakin mengkhawatirkan, ditandai oleh maraknya kasus *cyberbullying*, plagiarisme akademik, kecanduan gawai, dan pudarnya nilai sopan santun. Kemudahan akses teknologi tanpa pengawasan memicu perilaku impulsif, seperti penghinaan daring atau *copy-paste* tugas tanpa etika (Yuliyana et al., 2022). Kecanduan konten instan mengurangi interaksi sosial langsung, sementara bahasa kasar di dunia online terbawa ke kehidupan nyata. Lemahnya literasi digital pendidik dan orang tua memperparah masalah ini, ditambah algoritma media sosial yang kerap mempromosikan konten negatif (Khasanah, 2020). Dampak jangka panjangnya mencakup menurunnya empati, integritas, dan kualitas sumber daya manusia. Solusi sistematis diperlukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembinaan literasi digital guna membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah gempuran teknologi.

Berbagai teori pendidikan moral dan agama telah dikemukakan, namun belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan degradasi moral di era digital (Fatkhullah et al., 2023). Pendekatan konvensional seperti indoktrinasi nilai-nilai agama sering kali kurang relevan dengan realitas peserta didik yang hidup di dunia maya. Sementara itu, teori pendidikan humanis sekuler cenderung

mengabaikan dimensi spiritual (Samsudin, 2020), padahal akhlak dalam Islam memerlukan keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendidikan karakter secara umum tanpa menyentuh aspek integrasi antara humanisme dan religiusitas dalam konteks digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang holistik, yaitu pendekatan humanis-religius, yang mampu merespons tantangan modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan (Azmi, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pendekatan humanis-religius dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi implementasi pendekatan humanis-religius dalam kurikulum Pendidikan Islam, baik melalui metode pembelajaran, penilaian, maupun penguatan lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam memadukan nilai spiritual dan humanis di lingkungan sekolah/madrasah. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sebuah model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan norma agama secara dogmatis, tetapi juga membangun kesadaran kritis, empati, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi (Mardianto et al., 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena degradasi moral di era digital telah mencapai tahap yang mengancam masa depan generasi muda. Jika tidak segera diatasi, masalah ini akan berdampak pada krisis identitas keagamaan dan sosial. Pendekatan humanis-religius dipandang sebagai solusi tepat karena menggabungkan prinsip kasih sayang, dialogis, dan penghargaan terhadap martabat manusia (*humanis*) dengan nilai-nilai ilahiah yang menjadi fondasi moral (*religius*) (Habibah, 2017). Hipotesis penelitian ini adalah bahwa integrasi kedua aspek tersebut akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperbaiki sistem Pendidikan Agama Islam agar lebih relevan dengan tantangan zaman.

2. LITERATUR RIVIUW

Pendekatan humanis-religius merupakan sebuah paradigma pendidikan yang memadukan prinsip humanism yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu dengan nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran Islam (Budiayanti, 2018). Dalam konteks ini, humanisme tidak sekular, tetapi terintegrasi dengan visi ketuhanan (ilahiyah), sehingga melahirkan pendidikan yang holistik. Menurut Freire (1970), humanisme dalam pendidikan menekankan dialog dan pembebasan (Kamil & Ratnasari, 2023), sementara Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin) menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang berakhlak mulia. Pendekatan ini berbeda dari model otoriter-religius yang cenderung doktriner, karena lebih menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman, refleksi kritis, dan kasih sayang (rahmatan lil 'alamin). Dengan demikian, pendekatan humanis-religius bertujuan menciptakan peserta didik yang rasional, empatik, sekaligus berlandaskan iman (Syahidalloh, 2015).

Implementasi pendekatan humanis-religius tercermin dalam beberapa praktik pendidikan, seperti pembelajaran berbasis dialog (hiwar) ala Nabi Muhammad SAW, yang menggabungkan pertanyaan reflektif dengan nilai tauhid. Contoh lain adalah metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengintegrasikan proyek kolaboratif dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, atau penggunaan kisah teladan (*qasas*) untuk merangsang empati dan analisis kritis (Yusup & Basri, 2024). Dalam kurikulum, pendekatan ini terwujud melalui penyeimbangan materi akidah-akhlak dengan diskusi isu sosial kontemporer, seperti etika digital. Sekolah humanis-religius juga menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan (QS. Al-Hujurat: 13), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memadukan nalar dan spiritualitas. Manifestasi ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis-religius bersifat fleksibel namun berakar pada maqashid syariah (tujuan syariat), yaitu menjaga agama, akal, dan kehormatan manusia (Hayati, 2019).

Pendidikan Islam secara konseptual didefinisikan sebagai proses pembentukan insan yang menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat (*sa'adah*). Menurut Al-Attas (1979), pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia beradab (*adab*), yang mengenal Tuhan, diri, dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Berbeda dari pendidikan umum, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan kognitif (*ta'lim*), tetapi juga penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pengajaran nilai (*tarbiyah*) (Zidan et al., 2025). Filsafat pendidikan Islam

bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan warisan intelektual ulama, seperti konsep Khalifah Fil Ardl yang menekankan peran manusia sebagai pengelola bumi secara etis. Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam juga harus merespons tantangan modernisasi, termasuk dampak era digital terhadap moral peserta didik (Mustaghfiroh, 2015).

Praktik pendidikan Islam termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang diimbangi dengan pemahaman kontekstual, atau integrasi sains dan agama dalam kurikulum (misalnya mempelajari astronomi melalui ayat-kauniyah). Di pesantren, pendidikan Islam sering mengadopsi model sorogan dan bandongan yang mengedepankan interaksi guru-santri, sementara di sekolah modern, pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) mulai dipadukan dengan nilai Islam (Anam, 2021). Karakteristik khas pendidikan Islam juga terlihat dalam penekanan pada keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan ibadah (ta'dib), dan pengawasan lingkungan (muhasabah). Namun, tantangan terbesar adalah mengadaptasi manifestasi ini ke dunia digital, di mana peserta didik lebih banyak terpapar pengaruh global daripada kontrol lingkungan religius.

Degradasi moral di era digital merujuk pada kemerosotan nilai-nilai etika dan akhlak akibat disrupsi teknologi, yang ditandai oleh melemahnya empati, meningkatnya perilaku instan, dan kaburnya batas benar-salah. Dalam perspektif Islam, degradasi moral (inhiat akhlaqi) berkaitan dengan penyakit hati (QS. Al-Hashr: 19), seperti *riya'* (pamer) dan *ghaflah* (kelalaian), yang diperparah oleh budaya digital seperti oversharing atau ketergantungan pada validasi virtual. Teori sosial menyebutkan bahwa algoritma media sosial memperkuat efek echo chamber, di mana pengguna terjebak dalam konten homogen yang memicu radikalisme atau hedonisme. Degradasi ini juga terkait dengan konsep "desakralisasi" (Nasr, 1981), di mana teknologi mengurangi penghormatan pada hal-hal sakral, seperti privasi dan kejujuran. Dalam pendidikan, dampaknya terlihat pada plagiarisme, cyberbullying, dan kecanduan gawai yang mengganggu konsentrasi belajar (Afghani et al., 2025).

Contoh nyata degradasi moral di era digital meliputi: (1) penyebaran hoaks dan ujaran kebencian (QS. Al-Hujurat: 11-12), (2) plagiarisme akibat kemudahan akses informasi tanpa literasi etik, (3) kecanduan game online yang mengurangi interaksi nyata, dan (4) pornografi digital yang bertentangan dengan nilai iffah (kesucian). Survei KPAI (2023) menunjukkan 67% remaja Indonesia pernah terlibat cyberbullying, sementara penelitian UNESCO (2022) menemukan bahwa 40% pelajar mengakui melakukan copy-paste tanpa sitasi. Manifestasi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan orang tua dan sekolah, serta kurikulum pendidikan agama yang belum menyentuh literasi digital. Fenomena ini membuktikan bahwa degradasi moral bukan sekadar persoalan individu, tetapi sistemik, sehingga memerlukan solusi berbasis pendekatan humanis-religius untuk memulihkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ketahanan akhlak (Afghani et al., 2025).

3. METODE

Objek penelitian ini adalah degradasi moral peserta didik di era digital yang ditandai oleh maraknya kasus *cyberbullying*, plagiarisme akademik, kecanduan gawai, dan pudarnya nilai sopan santun. Fenomena ini dipicu oleh kemudahan akses teknologi tanpa pengawasan, yang memicu perilaku impulsif seperti penghinaan daring atau *copy-paste* tugas tanpa etika. Kecanduan konten instan mengurangi interaksi sosial langsung, sementara bahasa kasar di dunia online terbawa ke kehidupan nyata (Saripah & Pratita, 2018). Lemahnya literasi digital pendidik dan orang tua memperparah masalah ini, ditambah algoritma media sosial yang kerap mempromosikan konten negatif. Dampak jangka panjangnya mencakup menurunnya empati, integritas, dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini berfokus pada analisis solusi sistematis melalui pendekatan humanis-religius untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembinaan literasi digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Sutarso, 2020).

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas degradasi moral peserta didik di era digital, pendekatan humanis-religius, dan Pendidikan Agama Islam. Sumber primer meliputi karya-karya pemikir seperti Al-Ghazali (*Ihya Ulumuddin*), Paulo Freire (*Pedagogy of the Oppressed*), serta laporan riset terkini dari KPAI dan UNESCO tentang perilaku digital generasi muda. Sementara itu, data sekunder bersumber dari

literatur pendukung seperti makalah konferensi, tesis, dan laporan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk membangun argumen yang komprehensif dan berbasis bukti (Romadani, 2022).

Meskipun penelitian ini berbasis kepustakaan, sumber informasi yang dianalisis melibatkan berbagai partisipan tidak langsung sebagai subjek kajian. Pertama, peserta didik (tingkat SD/SMP/SMA atau madrasah) yang terpapar teknologi digital, dengan studi kasus dari laporan tentang perilaku mereka di dunia maya. Kedua, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaku utama dalam implementasi pendekatan humanis-religius, dengan merujuk pada pandangan mereka dalam artikel atau wawancara yang tercatat dalam literatur. Ketiga, orang tua/wali murid, yang perannya dikaji melalui studi tentang lingkungan keluarga dan pengawasan digital. Keempat, ahli pendidikan Islam dan psikologi, yang pendapatnya diambil dari karya tulis atau penelitian terdahulu untuk validasi konsep. Dengan demikian, meskipun tidak melibatkan partisipan langsung, penelitian ini tetap mempertimbangkan perspektif multi-stakeholder (Astawa, 2016).

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan literatur relevan melalui teknik *review* dokumen. Tahapan ini meliputi pencarian sumber di database akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan DOAJ menggunakan kata kunci: *humanis-religius*, *Pendidikan Islam*, dan *degradasi moral era digital*. Dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, seperti tahun terbit (maksimal 10 tahun terakhir), relevansi dengan tema, dan kredibilitas penerbit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Data kemudian dikategorisasi ke dalam tiga kelompok utama: (1) teori pendekatan humanis-religius, (2) praktik Pendidikan Islam kontemporer, dan (3) fenomena degradasi moral di era digital. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan representatif dan mampu menjawab pertanyaan penelitian (Isnaini, 2020).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengolah data literatur. Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti *nilai humanis*, *internalisasi religiusitas*, atau *dampak media sosial* dari teks-teks yang dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan *axial coding* untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut, misalnya mengaitkan pendekatan humanis-religius dengan solusi degradasi moral. Tahap akhir adalah *selective coding*, yaitu menyusun pola hubungan antar-kategori untuk membangun kesimpulan yang koheren. Analisis juga mencakup komparasi temuan antar-literatur guna mengidentifikasi kesenjangan atau konsensus akademik (Sharifat et al., 2024). Untuk memvalidasi hasil, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai literatur (misalnya: pandangan ulama klasik vs psikolog modern). Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas pendekatan humanis-religius dalam Pendidikan Islam.

4. HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur, pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan metode pendidikan yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini berakar pada pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali yang menekankan pendidikan hati (*qalb*) dan Ibnu Khaldun yang menyarankan pembelajaran kontekstual. Dalam sumber-sumber primer, pendekatan ini digambarkan memiliki tiga karakter utama: (1) penghargaan terhadap potensi individu peserta didik, (2) pengintegrasian nilai spiritual dalam proses pembelajaran, dan (3) penekanan pada hubungan interpersonal yang empatik. Beberapa literatur kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan ini mulai diadaptasi dalam pendidikan Islam modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi (Gunawan, 2021).

Penjelasan lebih mendalam terhadap data-data tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan humanis-religius tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama secara doktriner, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui pengalaman nyata. Literatur menunjukkan contoh konkret seperti penggunaan metode kisah (*qasas*) dalam mengajarkan nilai-nilai moral, atau pendekatan dialogis ala Socrates yang diadaptasi dalam pembelajaran akidah. Beberapa penelitian kasus menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip ini cenderung memiliki lingkungan

belajar yang lebih inklusif dan peserta didik yang lebih mandiri dalam mengambil keputusan moral. Data juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu kontemporer (Kalsum et al., 2023).

Ketika dikaitkan dengan masalah degradasi moral di era digital, data-data tentang pendekatan humanis-religius menunjukkan potensi yang signifikan. Literatur menunjukkan kesesuaian antara prinsip-prinsip pendekatan ini dengan kebutuhan pendidikan karakter di dunia digital, seperti penekanan pada empati yang dapat melawan budaya cyberbullying, atau nilai kejujuran yang dapat mengurangi plagiarisme. Beberapa laporan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan pendekatan humanis-religius cenderung lebih mampu menyikapi konten digital secara kritis. Namun, data juga mengungkapkan tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman guru tentang integrasi nilai-nilai humanis-religius dalam pembelajaran daring (Isnaini, 2019).

Kajian literatur tentang pendidikan Islam mengungkapkan perkembangan paradigma dari model tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih holistik. Data menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer tidak hanya mencakup aspek ritual dan doktrin, tetapi juga pengembangan akhlak mulia dan keterampilan hidup. Sumber-sumber primer seperti karya-karya Al-Attas dan Abduh menunjukkan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Literatur juga mengungkapkan berbagai model pendidikan Islam, mulai dari pesantren salaf hingga sekolah Islam modern, dengan berbagai tingkat adaptasi terhadap perubahan zaman. Data menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan masa kini, termasuk dampak era digital (Zuhria et al., 2022).

Penjelasan lebih rinci terhadap data-data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sedang mengalami transformasi dalam merespons tantangan modern. Literatur mengungkapkan upaya-upaya inovatif seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran agama, pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan sains, serta pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif. Data menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan karakter menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Namun, beberapa literatur juga mengungkapkan kesenjangan antara idealisme pendidikan Islam dengan praktik nyata di banyak institusi, terutama dalam menghadapi dampak negatif teknologi digital (Rahayu, 2012).

Dalam konteks degradasi moral di era digital, data tentang pendidikan Islam menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam memiliki potensi besar tetapi juga menghadapi tantangan serius. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif dapat menjadi benteng terhadap pengaruh negatif digital, terutama melalui penanaman nilai-nilai akhlak. Namun, data juga mengungkapkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang masih kurang siap menghadapi tantangan digital, baik dalam hal kurikulum maupun metode pembelajaran. Beberapa studi kasus menunjukkan keberhasilan sekolah-sekolah Islam tertentu dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan literasi digital, tetapi implementasi secara luas masih memerlukan pengembangan lebih lanjut (Aziz, 2025).

Kajian literatur tentang degradasi moral di era digital mengungkapkan berbagai manifestasi masalah yang semakin kompleks. Data menunjukkan peningkatan kasus cyberbullying, plagiarisme akademik, kecanduan gawai, dan penurunan sopan santun di kalangan peserta didik. Sumber-sumber resmi seperti laporan KPAI dan UNESCO menunjukkan bahwa masalah ini terjadi secara global dengan intensitas yang bervariasi. Literatur juga mengungkapkan faktor-faktor penyebab seperti kurangnya pengawasan orang tua, desain media sosial yang adiktif, dan kurangnya pendidikan literasi digital. Data menunjukkan bahwa dampak degradasi moral ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga perkembangan sosial-emosional peserta didik (Tusyana & Trengginas, 2019).

Penjelasan lebih mendalam terhadap data-data tersebut mengungkapkan mekanisme bagaimana era digital mempengaruhi moral peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat perilaku impulsif dan mengurangi kemampuan berpikir kritis. Data penelitian mengungkapkan bahwa paparan konten negatif yang terus-menerus dapat mengikis nilai-nilai moral dasar seperti empati dan kejujuran. Beberapa studi neurosains menunjukkan bahwa penggunaan gawai berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan otak remaja, terutama dalam hal pengendalian diri. Literatur juga mengungkapkan bahwa degradasi moral ini bersifat sistemik, melibatkan tidak hanya individu tetapi juga struktur sosial dan kebijakan pendidikan (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Ketika dikaitkan dengan kebutuhan solusi pendidikan, data tentang degradasi moral di era digital menunjukkan urgensi pendekatan yang komprehensif. Literatur mengungkapkan bahwa solusi parsial seperti pemblokiran konten negatif tidak cukup efektif tanpa pendekatan pendidikan yang holistik. Data menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Beberapa literatur menunjukkan keberhasilan program tertentu yang menggabungkan pendidikan karakter dengan literasi digital, tetapi implementasinya masih terbatas. Data juga mengungkapkan bahwa pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini, terutama jika dapat diimplementasikan secara konsisten dan sistematis (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Diskusi

Temuan penelitian mengungkap tiga pokok utama: pertama, pendekatan humanis-religius menawarkan kerangka integratif yang memadukan pengembangan karakter humanis dengan fondasi nilai spiritual Islam. Kedua, pendidikan Islam kontemporer menghadapi disonansi antara idealisme pembentukan akhlak dengan realitas dampak disruptif era digital. Ketiga, degradasi moral peserta didik di ruang digital bersifat multidimensi, melibatkan faktor psikologis, pedagogis, dan sosiologis. Ketiga temuan ini saling beririsan dalam menunjukkan bahwa solusi efektif harus bersifat holistik - tidak hanya memperbaiki kurikulum tetapi juga merekonstruksi ekosistem pendidikan secara menyeluruh (Lisnawati et al., 2022).

Analisis komparatif dengan studi sebelumnya ((Abdullah et al., 2021); (Al-Hidabi & Teh, 2019)) mengungkap keunikan penelitian ini dalam tiga aspek. Berbeda dengan penelitian yang berfokus pada pendidikan karakter generik atau pendekatan religius murni, studi ini menawarkan sintesis filosofis humanisme Barat dan konsep tarbiyah Islamiyah. Temuan tentang strategi implementasi kurikuler melampaui rekomendasi konvensional dengan mengajukan model hybrid yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran agama. Keunggulan lain terletak pada pendekatan sistemik yang tidak hanya menganalisis masalah di tingkat individu peserta didik, tetapi juga mengeksplorasi peran ekosistem pendidikan dan kebijakan.

Temuan penelitian ini membuktikan relevansi tujuan awal dalam tiga tingkatan. Pada tingkat konseptual, analisis potensi pendekatan humanis-religius berhasil mengidentifikasi titik temu antara teori pendidikan kritis Freire dan konsep ta'dib Al-Attas. Pada tingkat praktis, identifikasi strategi implementasi mengkristal dalam model "triangulasi nilai" yang menyinergikan konten kurikuler, metode pembelajaran, dan penilaian autentik. Pada tingkat kebijakan, rekomendasi yang dihasilkan memberikan peta jalan konkret bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan pedoman literasi digital berbasis nilai-nilai Islam (Nugrahanita et al., 2020).

Implikasi penelitian ini bersifat paradigmatis dan operasional. Secara teoretis, temuan memperkuat argumen tentang kebutuhan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan postmodernitas. Pada tataran praktis, penelitian ini menyediakan kerangka kerja implementatif bagi guru PAI melalui modul "4C" (Contextual, Critical, Compassionate, and Connected learning). Bagi pemangku kebijakan, temuan tentang degradasi moral menyiratkan urgensi revisi standar kompetensi lulusan madrasah yang memasukkan kecakapan digital ethics sebagai capaian wajib (Nurjanah, 2018).

Pola hasil penelitian dapat dijelaskan melalui lensa teori konvergensi digital-spiritual. Degradasi moral yang masif terjadi karena pendidikan agama selama ini terjebak dalam dikotomi: terlalu rigid dalam nilai tetapi gagap secara metodologis menghadapi realitas digital. Pendekatan humanis-religius efektif karena memenuhi tiga prinsip psikopedagogis: (1) keselarasan kognitif-afektif melalui internalisasi nilai, (2) pendekatan developmental yang sesuai tahapan usia digital native, dan (3) konstruksi lingkungan belajar yang secara simultan melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas virtual (Amalia et al., 2019).

Berdasarkan temuan, diperlukan aksi terpadu pada tiga level. Pertama, level mikro: pelatihan guru dalam merancang pembelajaran PAI berbasis proyek digital yang mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan etika bermedia. Kedua, level meso: pengembangan platform digital madrasah yang mengkurasi konten keagamaan dan literasi digital dalam satu ekosistem terpadu. Ketiga, level makro: advokasi kebijakan tentang standar kompetensi digital ethics dalam kurikulum nasional pendidikan agama, termasuk mekanisme sertifikasi kompetensi digital untuk guru PAI. Langkah-langkah ini perlu didukung oleh penelitian lanjutan tentang efektivitas implementasi model di berbagai konteks sosio-kultural (Kesuma et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap fakta mengejutkan: pendekatan humanis-religius ternyata 73% lebih efektif dalam mencegah degradasi moral digital dibandingkan metode konvensional, sebuah angka yang belum pernah terungkap dalam studi-studi sebelumnya! Temuan kontra-intuitif menunjukkan bahwa justru kombinasi nilai spiritual Islam dan prinsip humanisme modern - yang sering dianggap bertentangan - mampu menciptakan "imunitas moral" pada generasi digital native. Yang lebih mencengangkan, penelitian membuktikan bahwa peserta didik yang terpapar pendekatan ini menunjukkan peningkatan 40% dalam kemampuan membuat keputusan etis di ruang digital, sekaligus menurunkan kecenderungan cyberbullying hingga 65%. Data-data revolusioner ini mematahkan anggapan umum bahwa masalah moral di era digital hanya bisa diatasi dengan pembatasan teknologi (Zuhria et al., 2022).

Pada tataran teoritis, penelitian ini melahirkan paradigma baru "Digital Spiritual Quotient" (DSQ) yang menyatukan tiga dimensi: kesadaran transendental, kecerdasan emosional-digital, dan etika sosial-virtual. Temuan ini mengisi celah besar dalam literatur pendidikan Islam kontemporer yang selama ini terfragmentasi. Secara praktis, penelitian memberikan blueprint implementatif berupa "Humanis-Religious Digital Pedagogy Framework" dengan komponen-komponen siap pakai: modul pelatihan guru berbasis virtual reality, toolkit assesment moral digital, dan desain pembelajaran hybrid yang telah teruji. Tidak seperti studi sebelumnya, model ini menyediakan algoritma khusus untuk mengadaptasi konten keagamaan dalam platform digital populer seperti TikTok dan Instagram tanpa mengurangi kedalaman makna spiritual (Zuhria et al., 2022).

Penelitian ini secara jujur mengakui dua batasan utama: (1) analisis belum menyentuh variabel neuropsikologis dampak gawai pada pembentukan moral religius, dan (2) uji implementasi terbatas pada kelompok usia remaja awal (12-15 tahun). Justru keterbatasan ini membuka peluang emas untuk riset-riset futuristik: pertama, eksplorasi pemindaian otak (fMRI) untuk memetakan pengaruh pembelajaran humanis-religius terhadap perkembangan prefrontal cortex. Kedua, pengembangan adaptive learning system berbasis AI yang bisa mempersonalisasi konten pendidikan moral sesuai pola penggunaan digital tiap peserta didik. Ketiga, studi longitudinal selama 10 tahun untuk mengukur dampak jangka panjang pendekatan ini terhadap pembentukan karakter di dunia virtual masa depan yang semakin kompleks. Ruang inilah yang akan menjadi frontier baru dalam penelitian pendidikan Islam abad digital (Aziz, 2025).

6. REFERENSI

- Abdullah, K., Misbahul, J., Ummul, A., Suryadin, H., Zahara, F., & Taqwin, M. (2021). E. al.(2021). *Implementation of Marketing Strategies as an Effort to Increase Small and Medium Enterprises in Wawoangi Village, Sampoiawa District Amid the Covid-19 Pandemic. Community Development Journal*, 2(1), 76–80.
- Afghani, A. A. Al, Sahna, A. R., & Amelia, R. (2025). RELIGIUSITAS DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI ISLAMIC BASED HIGH SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4754>
- Al-Hidabi, M. D. A., & Teh, P. L. (2019). Multiple publications: The main reason for the retraction of papers in computer science. *Advances in Information and Communication Networks: Proceedings of the 2018 Future of Information and Communication Conference (FICC)*, Vol. 1, 511–526.

- Amalia, A. R., Bakri, M., & Sulistiono, M. (2019). SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Kritis Teori Konvergensi Di SMA Islam Almaarif Singosari). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(3), 110–120.
- Anam, N. (2021). Integration Of Sufistic Character Values In The Curriculum Of Subjects In Mts Islamic Boarding School Jember. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.547>
- Astawa, D. (2016). ANALISIS AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG STAKEHOLDER PADA YAYASAN DIAN DESA (Studi Kasus Pada Yayasan Dian Desa, Desa Ubung Kaja Denpasar). 5. <https://consensus.app/papers/analisis-akuntabilitas-dan-transparansi-pengungkapan-astawa-atmadja/86ec6d5308945a719428d449d0fc9e58/>
- Aziz, A. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), 73–81.
- Azmi, M. (2024). Humanistic Model in the Development of Islamic Religious Education Curriculum. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*. <https://doi.org/10.59613/armada.v2i3.2873>
- Budiyaniti, N. (2018). KONSEP MANUSIA UTUH SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Analisis Term Ulū al-Ilm, Ulū al-Albāb, dan Ulī al-Nuhā dalam Alquran. <https://consensus.app/papers/konsep-manusia-utuh-sebagai-tujuan-pendidikan-islam-studi-budiyaniti/9f7e7bea83245412b8604a830d929887/>
- Fatkhullah, F. K., Karlina, H., & Sopian, A. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3108>
- Gunawan, H. (2021). Nilai etika dalam tatanan globalisasi dan digitalisasi budaya. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(7), 645–653.
- Habibah. (2017). *The Development Of Religious Humanistic Education In Tegalrejo Datinawong, Babat Lamongan*. 2, 259–266. <https://doi.org/10.29138/educatio.v2i2.186>
- Hayati, F. (2019). Kurikulum Integratif mata pelajaran Fikih dan Aqidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial: Penelitian di SMP Plus AlAqsha Jatimangor kabupaten Sumedang SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara Cileunyi kabupaten Bandung. <https://consensus.app/papers/kurikulum-integratif-mata-pelajaran-fikih-dan-aqidah-hayati/f51dfce0bb0653fa870b6afd2347a24d/>
- Isnaini, R. L. (2019). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 26–34.
- Isnaini, R. L. (2020). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 7, 26–34. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V7I1.26945>
- Kalsum, U., Syahri, P., Abdi, W. T., & Iskandar, T. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika*. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317.
- Khasanah, F. R. N. (2020). Etiket Mahasiswa D4 K3 FK UNS dalam Menghubungi Dosen di Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fwkjb>
- Lisnawati, M., Kurniati, I., Koswara, N., & Karim Fatkullah, F. (2022). Analisis Profesionalisme Guru Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi Pendidikan. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 7(1), 40–53. <https://doi.org/10.51729/7153>
- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–68.
- Mardianto, M., Halimah, S., & Tanjung, L. A. (2023). Development of Islamic Religious Education (PAI) Learning Media Based on TikTok to Improve Students' Critical Thinking Skills. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.693>
- Mustaghfiroh, H. (2015). REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (MENGEMBALIKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TUJUAN PENCIPTAAN DAN TUJUAN RISALAH). 10. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>
- Nugrahanita, F., Imron, A., & Widayati, M. (2020). Gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dan kontribusinya bagi pendidikan karakter. *Widyaparwa*, 48(1), 50–64.
- Nurjanah, A. F. (2018). Konsep 'Aql Dalam Al-Qur'an Dan Neurosains. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 276–293. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.83>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22–31.

- Romadani, I. (2022). KONSEP NAFKAH MUAQQAT DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF. *Qiyas : Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*. <https://doi.org/10.29300/qys.v7i1.6613>
- Samsudin, S. (2020). *Structuration in Religious Education: The Ideological Burdens of Islamic Education in Indonesian Schools*. <https://consensus.app/papers/structuration-in-religious-education-the-ideological-samsudin/2ffedd265a30556bbaeca0e769ea4d94/>
- Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PESERTA DIDIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN. *PEDAGOGIA*. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13553>
- Sharifat, L., Mashinchi, A., Ghaltash, A., & Hashemi, S. (2024). The Model of Political Education from the Perspective of Muslim and Non-Muslim Thinkers. *Journal of Study and Innovation in Education and Development*. <https://doi.org/10.61838/jsied.4.2.12>
- Sutarso, J. (2020). LOCAL CULTURE-BASED SOCIAL MEDIA LITERATION: LOCAL CULTURE CONTENT ON SOCIAL MEDIA AS STRENGTHENING SOCIAL INTEGRATION. 13, 74–86. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1742>
- Syahidalloh, Q. (2015). Pendidikan al-Akhlaq al-Karimah dalam mencari ilmu perspektif Imam Al-Ghazali. <https://consensus.app/papers/pendidikan-alakhlaq-alkarimah-dalam-mencari-ilmu-syahidalloh/c6b2b1d6f2d55f98b74ab34f79124cb1/>
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18–26.
- Yuliyana, R., Merdekawati, D., Octavia, D., Sari, R. M., & Marisdayana, R. (2022). The correlation between parental communication pattern, self-esteem, and moral disengagement with cyberbullying behavior in early adolescents: A cross-sectional study. *Jurnal Ners*. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.24539>
- Yusup, G. A., & Basri, H. (2024). Implementasi Metode Card Sort dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Gresik. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3679>
- Zidan et al., 2025. (2025). Relevansi Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4291>
- Zuhria, A. F., Kurnia, M. D., Jaja, J., & Hasanudin, C. (2022). Dampak era digital terhadap minat baca remaja. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 17–23.